

KESENIAN *BELUK* PADA MASYARAKAT KAMPUNG KADU HEULANG DESA CISEREH KABUPATEN PANDEGLANG-BANTEN

Asep Wahyudin¹, Suhaya², Rian Permana³

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42217
E-mail: Asepwgcc@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the general description and function of Beluk art in Kampung Kadu Heulang, Cisereh Village, Cisata sub-district, Pandeglang-Banten Regency, which is motivated by a lack of broad understanding of the function of Beluk in society. This study uses a qualitative research method with an ethnographic research design to describe and interpret culture, social groups or systems. The data analysis technique uses interactive models, data presentation, and conclusions drawing/verifying. The results of this study are that the form of presentation of the Beluk art in Kampung Kadu Heulang has its own uniqueness both before and after the performance. As for the initial function of Beluk art, namely as a means of communication by farmers, over time, Beluk art was used as a means of religion, entertainment, and social, so it can be concluded that Beluk Art in Kadu Heulang Village, Cisereh Village, Cisata District, Pandeglang Regency is still being preserved and maintained properly. both from the first generation to the fourth generation.

Keywords: performing arts, art, beluk

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum dan fungsi kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang, Desa Cisereh, kecamatan Cisata, Kabupaten Pandeglang-Banten yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman secara luas mengenai fungsi *Beluk* di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau pun sistem. Teknik analisis datanya menggunakan *interactive model*, penyajian data, dan *conclutions drowing/verifiying*. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk penyajian kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang memiliki keunikan tersendiri baik sebelum pelaksanaan maupun setelah pementasan. Adapun fungsi awal dari kesenian *Beluk* yaitu sebagai sarana komunikasi oleh Petani, seiring perkembangan zaman, kesenian *Beluk* dijadikan sebagai sarana agama, hiburan, dan sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang Desa Cisereh Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang masih dilestarikan dan dijaga dengan baik mulai dari generasi pertama sampai generasi keempat.

Kata kunci: seni pertunjukan, kesenian, beluk

PENDAHULUAN

Provinsi Banten semulanya merupakan termasuk wilayah Provinsi Jawa Barat. Secara garis besar, Banten dibagi menjadi dua wilayah yaitu Banten bagian Utara dan Banten bagian Selatan. Banten Selatan sebagai wilayah yang dipilih penulis sebagai lokasi penelitian, khususnya di Kampung Kadu Heulang, Desa Cisereh, Kecamatan Cisata, Kabupaten Pandeglang. Daerah Kabupaten Pandeglang memiliki jenis-jenis kesenian yang beraneka ragam seperti: *Adu Bedug/Rampak Bedug, Dzikir Saman, Calung Renteng, Tabeuh Lisung, Padindang Padeglengan, dan Kuda Lumping*. Salah satu kesenian yang terdapat di Kampung Kadu Heulang yaitu kesenian *Beluk*.

Kesenian *Beluk* merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat tataran sunda. Sebagai suatu kesenian rakyat tradisional *Beluk* menjadi ikon bagi masyarakat agraris, namun seiring berkembangnya zaman masyarakat masih banyak yang tidak memahami secara dalam mengenai fungsi dan tujuan maupun kegunaan *Beluk* pada masyarakat, begitupun dengan perkembangan kesenian tradisional *Beluk*. Kesenian *Beluk* saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Kampung Kadu Heulang, Desa Cisereh, Kecamatan

Cisata, Kabupaten Pandeglang. Para penduduk sangat antusias dalam melestarikan kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang, akan tetapi banyak masyarakat masih belum mengetahui penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan Kesenian *Beluk*. Perkembangan kesenian *Beluk* dari masa ke masa kini semakin menurun dari segi kurangnya peminat atau penikmat kesenian maupun tokoh penyajinya yang berkurang jumlahnya bahkan kesenian *Beluk* di era modern ini hanya di jadikan sebagai media hiburan saja tanpa melihat tujuan dan fungsi kesenian *Beluk* yang sesungguhnya.

Dari penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Fungsi Kesenian *Beluk* Pada masyarakat Kampung Kadu Heulang, dan peneliti mendefinisikan hal-hal yang belum diketahui oleh masyarakat mengenai kesenian *Beluk* karena belum adanya perhatian khusus, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman secara luas mengenai fungsi *Beluk* pada masyarakat.

Di era modern ini eksistensi mengenai kesenian *Beluk* makin terlupakan dan banyak yang masih tak mengetahui tentang kesenian itu. Berkaitan dengan kasus yang ditemukan peneliti, maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kesenian *Beluk* di

kampung Kadu Heulang, Desa Cisereh, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sehingga dapat menambah literatur tentang kesenian *Beluk* di Banten.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan dan mendeskripsikan Seni *Beluk* yang ada di Kampung Kadu Heulang, Desa Cisereh, Kecamatan Cisata, Kabupaten Pandeglang. Sementara tujuan khususnya adalah memperoleh gambaran mengenai fungsi dan mengkaji bentuk penyajian kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang, Desa Cisereh, Kecamatan Cisata, Kabupaten Pandeglang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif untuk menemukan bagaimana fungsi pada kesenian *Beluk* di Kabupaten Pandeglang, sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan, dan manfaatnya. Metode penelitian kualitatif menurut Nasution (1988: 5), metode kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun menurut Sugiyono (2013: 1) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah etnografi. Menurut Harsono (2011: 20) etnografi merupakan uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Dikatakan etnografi karena penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Selain itu etnografi dalam penelitiannya di lapangan dalam waktu yang cukup lama, bentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (Sukmadinata 2009: 62).

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kadu Heulang, Desa Cisereh, Kecamatan Cisata, Kabupaten Pandeglang-Banten. Pemilihan lokasi ini dilakukan dikarenakan di tempat tersebut terdapat Kesenian *Beluk* yang sering di tampilkan saat acara syukuran bayi, syukuran panen, khitanan dan pernikahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini di antaranya: 1) observasi partisipatif, yaitu observasi yang dapat membantu dalam upaya mengidentifikasi dan membandingkan masalah yang ada untuk dirumuskan menjadi rumusan masalah yang sesuai dengan kenyataan di lapangan (Sugiyono 2013: 64); 2) *Interview* atau wawancara, yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Esterberg 2002: 72); dan 3) Dokumentasi, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berupa tulisan maupun gambar yang berkaitan dengan fungsi kesenian *Beluk*.

Setelah data didapatkan, selanjutnya data dianalisis menggunakan *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang di anggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang; 2) penyajian data (*data display*), yaitu menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif; dan 3) *conclutions drowing/verifying*, yaitu memverifikasi data untuk menarik kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono 2013: 247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Profil Kampung Kadu Heulang

Kampung Kadu Heulang merupakan sebuah wilayah yang berada di Kabupaten Pandeglang dan terletak di daerah selatan Banten, lebih tepatnya di Desa Cisereh, Kecamatan Cisata. Menurut data dari Sekdes (Sekertaris desa) Bapak Ahmad Hudori, Kampung Kadu Heulang mayoritas mata pencaharian sebagian besar yakni sebagai petani sawah atau kebun, dan pekerjaan yang berkaitan dengan hutan seperti menyadap aren, membuat bilik, tukang kayu, ternak lele, ikan nila, ikan mas dan ngahuma.

Selain bidang pekerjaannya, kebiasaan warga masyarakat Kadu Heulang dari segi keseniannya adalah masih mengembangkan kebudayaan lokal yang keseniannya sudah ada dari sejak nenek moyang keturunan dahulu. Kesenian yang ada di daerah Kadu Heulang tidak terlepas dari unsur agama yang terkandung di dalam keseniannya.

Selain mengenai kebiasaan masyarakat yang berkembang sampai saat ini, di Kampung Kadu Heulang juga memiliki tokoh-tokoh yang luar biasa yang sampai saat ini masih melestarikan

Kesenian *Beluk* sejak zaman dahulu yang sudah mulai pudar eksistensinya. Dan mayoritas di isi oleh orang-orang tua atau sepuh dan menjadi tempat untuk berlatih dan melestarikan kesenian.

Menggambarkan tentang lokasi atau wilayah Kampung Kadu Heulang ini jauh dari jalan utama, akses menuju lokasi melewati berbagai perkampungan, pesawahan, hutan belantara, huma-huma, area-area gelap begitupun dengan naik turun perjalanannya maka tak heran apabila Kampung Kadu Heulang sering disebut juga kampung Ranca oleh masyarakat kampung tetangga.

2. Sekilas Tentang Sejarah Kesenian *Beluk* Pada Masyarakat Di Kampung Kadu Heulang

Kesenian *beluk* merupakan salah satu kesenian yang lahir di tengah masyarakat yang hidup bersosial, yakni masyarakat petani yang menanam padinya di ladang (*huma*). Pada saat zaman itu kondisi geografis tataran sunda masih merupakan wilayah yang dipenuhi hutan belantara demikian pula jarak rumah dengan rumah lainnya berjauhan.

Komunikasi yang diperlukan untuk kondisi demikian adalah dengan teriakan yang melengking agar dapat terdengar oleh lawan komunikasi. Selain itu, untuk mengusir rasa takut pada hewan-hewan

buas pada saat diladang, menggunakan suara lengkingan dengan harapan dapat mengusir hewan buas di area *huma*, ataupun pada saat kondisi tersesat didalam hutan belantara dengan suara melengking yang digunakan untuk mengetahui arah, jarak dan letak atau posisi.

Beluk dari segi ranah musikalitas termasuk seni vokal yang berinterval tinggi yang saling bersahutan dengan diawali oleh tukang duduk dan di ramaikan oleh parakanca yang sebagaimana menggunakan alok sebagai tempo, *beluk* ini menggunakan nada pentatonis yaitu laras salendro dengan tangga nada 1-2-3-5-6 (do-re-mi-sol-la) dan tangga nada salendro memiliki karakteristik gagah berani, lincah dan gembira.

Dalam ensiklopedia Sunda juga disebutkan mengenai seni *Beluk* yaitu, “salah satu jenis tembang sunda yang banyak menggunakan nada tinggi” Begitu juga pengertian *Beluk* dalam Kamus Besar Bahasa Sunda yang dikeluarkan oleh LBBS yaitu “Tembang buhun, leuwih ngutamakeun tarikna jeung lambatna sora”. (1980: 52).

Kemudian menurut Nano. S, *Beluk* berasal dari kata “*Celuk*” yang artinya memanggil yang jauh. Kebiasaan masyarakat lading antara lain tempatnya berjauhan dengan ciri-ciri: bekerja sehari

penuh dan berpindah-pindah (1995: 3). Lebih jauh Nano. S menyebutkan “Beluk berasal dari kata dari eluk, yang artinya lekukan benda tajam yang makin meruncing. Begitu juga permainan Beluk, makin tinggi suaranya semakin banyak lekukannya (legato, leotan).

Dari beberapa pendapat yang diungkapkan tersebut baik meluk, celuk, atau eluk merupakan kata-kata yang mempunyai kandungan dan makna yang sama yaitu menggunakan nada tinggi, atau suara melengkin meliuk-liuk. Mengingat hal itu penulis mengambil kesimpulan bahasa seni Beluk merupakan bentuk seni suara sekar irama merdika yang umumnya menggunakan nada-nada tinggi.



Gambar 1. Abah Ali sedang *Beluk* dengan nada tinggi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Pada Januari 2022)

Gambar 1 menunjukkan bahwa teknik untuk membuat suara menjadi melengking yaitu dengan memegang leher yang bertujuan agar ketika mengeluarkan suara keras bisa menjadi lebih konstan atau memiliki bantuan tenaga lebih kuat, selain dengan teknik memegang leher ada juga

cara untuk membuat suara bisa kuat dan melengking seperti guruh, dan urut leher. (hasil wawancara bersama Abah Jumanta dan Abah Ali pada 26 januari 2022).



Gambar 2. Grup Kesenian *Beluk* Kadu Heulang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Februari 2022)

Kesenian *Beluk* di kampung Kadu Heulang diperkirakan Sudah ada sejak zaman dulu yang tidak diketahui tahun persisnya, namun menurut informasi yang diperoleh pada saat penelitian di geneasi ke 4 sudah dimulai berkisar pada tahun 1980-an yang di pimpin oleh Abah Endang dan Abah Jumanta. (hasil wawancara bersama Abah Jumanta dan Abah Endang pada tanggal 26 januari 2022).

Para Juru Beluk dalam membawakan sekarang mempunyai teknik dan olah suara sendiri. Mereka membentuk suara bersifat alami tanpa ada latih olah vokal secara khusus. Sebelum membahas lebih lanjut akan diuraikan dahulu mengenai pembentukan dan penunjang suara yaitu pernafasan dan resonansi.

Pernafasan penunjang para vokalis termasuk Juru Beluk. Umumnya Juru Beluk mempunyai nafas yang sangat

panjang, sehingga sekarang Beluk disebut juga seni yang menggunakan nada tinggi. Juru Beluk menggunakan teori pernafasan dada dengan teknik mempersempit rongga perut dan mengatur nafas ke dada sehingga menghasilkan suar afalsetto. Selain pernafasan yang sangat menunjang pada pembentukan vokal adalah resonansi. Dalam seni suara (nyanyi) dikenal istilah resonansi yaitu rongga-rongga dalam badan manusia yang berfungsi sebagai dasar bunyi dan membantu memperbesar luas suara dan memperkuat suara yang keluar.

Dalam vokalisasi Sunda belum ada istilah yang baku tentang nama dan macam-macam ornamen yang digunakan, maka untuk keperluan analisis ini, penulis mengambil istilah senggol. Digunakannya istilah tersebut karena penulis menganggap lebih dikenal dan umum digunakan dalam karawitan sunda terutama dalam seni karawitan yang memakai vokal sebagai media ungkapannya.

Menurut Duden Ahmad Petahudin (2002: 21) senggol yang digunakan dalam analisis ini disebut “dasa L”. Hal ini memudahkan dalam mendeskripsikan ornamen berdasarkan persepsi dan imajinasi penulis. Jenis-jenis senggol tersebut yaitu: Leot, Leong, Legot, Lelol, Lempeng, dan Lenjeur.

Semua pimpinan secara turun temurun memegang kitab Barzanji dengan sebuah istilah kudu *mere keun*, *kudu nyokot* dan *kudu ngudag*, atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut harus memberikan, harus mengambil dan harus mengejar, karena orang-orang yang memegang kitab Barzanji itu memiliki tanggung jawab yang besar tutur Abah Jumanta.

Sangat jarang orang yang menguasai dan sanggup dalam memegang kitab Barzanji, dikarenakan tingkat kesulitan menguasai tata cara atau lalakon dan ada syarat-syarat tertentu, dan pihak sepuh abah jumantapun mengakui bahwa tidak mudah untuk memegang posisi tersebut.

Perkembangan kesenian *Beluk* di kampung Kadu Heulang sampai saat ini masih berkembang di lingkungan masyarakat Kadu Heulang dan masih dilestarikan akan tetapi hanya tokoh-tokoh sepuh yang saat ini masih ngamumule kesenian tersebut.

Kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang memiliki perkembangan yang berbeda di era dulu dan sekarang, di era dulu kesenian *Beluk* memiliki karakter yang sederhana, hikmat, dan sakral, namun di era sekarang Kesenian *Beluk* memiliki penambahan-penambahan dalam kostum, aksesoris pentasan dan pula gerakan.

Tapi semua perubahan itu tidak merubah rasa dari sebuah Kesenian Beluk tersebut, perkembangan-perkembangan dari segi sajian atau penampilan hanya menyesuaikan perkembangan zaman saat ini dan hanya ada sedikit penambahan-penambahan dan itu pun hanya dibagian akeseoris yang bermacam-macam.

Uraian di atas merupakan gambaran singkat tentang kesenian Beluk yang masih berkembang di tiap-tiap daerah khususnya tentang kesenian Beluk di Kampung Kadu Heulang Desa Cisereh Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang.

3. Bentuk penyajian Kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang

Bentuk penyajian kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang memiliki keunikan tersendiri baik sebelum pelaksanaan pementasan maupun setelah pementasan. Pertunjukan kesenian *Beluk* ini biasanya ditampilkan pada acara-acara hiburan tertentu. Berikut adalah penjelasan dari unsur-unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian kesenian *Beluk*:

a. Struktur Kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang

Struktur Kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang ini sejak dari dahulu sampai sampai saat ini sudah mencapai generasi ke 4 walaupun tidak ada data tertulis karena dahulu tidak

mengandalkan tulisan melainkan hanya fokus kepada tradisi secara turun-temurun saja.

Abah Endang dan Abah Astaja masih cukup ingat dengan para pimpinan kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang pada masa yang sudah lampau walapun terhalang oleh usia yang sudah sepuh dan tak jarang pula ada yang beliau tak ingat sama sekali. Struktur pimpinan dari generasi ke 1 sampai generasi ke 4 kesenian *Beluk* di kadu heulang rata-rata berusia sepuh dan pimpinan generasi pertama sampai ketiga sudah terhalang oleh faktor usia dan sekarang hanya tersisa Abah Endang dan Abah Jumanta sebagai pimpinan dan ketua Kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang.

Adapun anggota-anggota pemain *Beluk* atau bisa disebut Parakanca ini terdiri dari masyarakat kampung Kaduheulang itu sendiri yang masih mau melestarikan kesenian *Beluk* dengan kesadaran dirinya sendiri tanpa paksaan.

Pertunjukan kesenian *Beluk* di kampung Kadu heulang ini terdiri dari 12-15 orang yang dibagi menjadi tiga bagian atau tugas masing-masing dan salah satu bertugas sebagai tukang duduk atau maca kitab Barzanji, tukang *Beluk* dan sisanya di sebut parakanca.

d. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan kesenian *Beluk* ini digelar pada acara yang akan dipertunjukkan, apabila acaranya ditujukan untuk sebuah hiburan pada acara pernikahan, acara partai, atau acara tertentu seperti ke agamaan atau syukuran biasanya akan di gelar sesuai kondisi seperti di atas panggung, mushola atau rumah-rumah para sohibul hajat.

b. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan kesenian *Beluk* ini seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa tergantung kondisi dan situasi dan pertunjukan kesenian *Beluk* ini bisa terbilang lumayan lama apabila pada acara syukuran, maulidan, atau acara pernikahan karena memiliki empat babak atau empat sesi dan para pemain *Beluk* akan istirahat pada setiap saat waktu sholat telah tiba dan dimulai kembali setelah selesai sholat. Berbeda halnya dengan penampilan hiburan yang biasanya di selenggarakan pada acara-acara partai-partai politik yang bermain dengan durasi relatif lebih singkat dari biasanya.

c. Urutan Penyajian

Urutan penyajian kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang Desa Cisereh Kabupaten Pandeglang Prvovinsi Banten dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan

persiapan, tahapan pementasan, tahapan penutupan.

4. Fungsi Kesenian Beluk di Kampung Kadu Heulang

Adanya pergeseran fungsi dalam kesenian *Beluk* dari zaman dulu sampai sekarang tentunya memiliki perubahan, yang pada awalnya fungsi kesenian *Beluk* hanya sebagai sarana komunikasi di huma atau ladang maupun hutan yang tidak ada unsur musikalitas ataupun pertunjukan. Namun saat ini kesenian *Beluk* memiliki perubahan setelah disusun dan dirapihkan dalam unsur musikalitas dengan menggugalkan sholawat dalam kitab Barzanji sebagai isi atau bahan yang digunakan dalam pertunjukan yang di sajikan di masyarakat Kadu Heulang.

Musik berperan sebagai alat pemersatu, jika dalam satu kelompok memainkan musik secara bersama-sama, secara tidak langsung musik tersebut menjadi alat pemersatu baik sesama pemain dan juga pemain dan penikmat musik.

Fungsi kesenian *Beluk* yang berada di Kampung Kadu Heulang, Desa Cisereh, kabupaten Pandeglang, Banten adalah sebagai berikut:

a. Agama

Fungsi Kesenian *Beluk* sangat erat dan tidak lepas dari unsur agama yang terkandung dalam syair-syair sholawat yang dibawakan dalam kitab Barzanji. Fungsi kesenian *Beluk* dari segi agama yaitu selalu dibawakan atau dipentaskan pada kegiatan atau acara agama seperti muludan, rajaban, khaul atau haolan, dan syukuran. Hal ini dapat diketahui antara lain dari para tokoh dan masyarakat setempat, di acara keagamaan ini para pemain beluk beserta masyarakat seraya memanjatkan sholawat kepada Baginda Nabi Muhammad agar mendapat berkah dan syafa'atnya.

Pada acara keagamaan, biasanya kesenian *Beluk* ini hanya berlangsung satu babak saja atau sesuai dengan kesepakatan para tokoh dan para penyelenggara acara karena jika durasi full *Beluk* itu sampai mencapai durasi tiga jam lebih.

b. Hiburan

Fungsi kesenian *Beluk* sebagai hiburan di masyarakat hampir sama dengan fungsi sebagai sarana kesenangan. Kegiatan kesenian ini merupakan salah satu sarana objektif yang dapat diikuti tanpa menimbulkan rasa perlawanan, karena disajikan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan jiwa.

Kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang merupakan kesenian yang termasuk kedalam seni pertunjukan yang ditampilkan atau dipentaskan di masyarakat yang bertujuan untuk menghibur masyarakat yang menyaksikan pertunjukannya. Kesenian *Beluk* memiliki fungsi sebagai hiburan, yang dimana pertunjukan kesenian *Beluk* ini sering ditampilkan pada acara hiburan pernikahan, khitanan dan acara-acara partai.

Pertunjukan kesenian *Beluk* Pada acara khitanan yang bertujuan sebagai menghibur sohibul hajat dan para tamu undangan dengan bersolawat menggunakan suara yang unik dan khas menjadi salah satu daya tarik yang kuat bagi masyarakat, serta para pemain berharap dengan membawakan sholawat pada acara ini menjadikan tempat tersebut penuh berkah yang melimpah atas wasilah membaca sholawat tersebut. Sama halnya dengan acara-acara yang lainnya pementasan beluk juga menampilkan pertunjukannya sesuai dengan kondisi dan situasi pada acara tersebut.

c. Sosial

Kesenian *Beluk* suatu karya seni yang tidak bisa dipisahkan antara seniman dan penciptanya dengan publik atau masyarakat penontonnya. Terjadinya

komunikasi timbal balik antara pemain dengan penontonnya, merupakan proses sosialisasi yang saling membutuhkan dengan adanya interaksi didalam pertunjukan.

Seperti yang diketahui bahwa *Beluk* pada mulanya dijadikan sebagai alat komunikasi oleh petani atau peladang yang dilakukan ketika ditengah ladang atau sedang melewati hutan belantara. Mereka bernyanyi untuk memberitahukan posisi masing-masing, untuk itu, nyanyianpun tidak dengan bersenandung melainkan dengan suara keras, dan yang mendengarkannya akan menyahuti nyanyian tersebut.

Dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian *Beluk* ini tampak kehidupan tolong menolong dan gotong royong warga berlangsung secara seponatan. Konsep gotong royong merupakan suatu konsep yang bernilai tinggi dan erat hubungannya dengan kehidupan rakyat sebagai petani. Misalnyanya kerjasama gotong royong ini terlihat pada saat musim menanam padi, biasanya mereka membawa dan berdoa bersama-sama supaya padi yang akan ditanamnya menuai panen yang bagus tidak di serang oleh hama padi.

Demikian pula pada saat perayaan panen, semua warga masyarakat berkumpul pada malam hari pelataran

mushola. Di rumah masing-masing para warga sibuk memasak dan menyiapkan makanan seperti lauk pauk, bekakak ayam, pisang, air kopi, dan kue-kue untuk dibawa ke mushola sebagai oko atau berkat pada acara syukuran panen tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian *Beluk* di Kampung Kadu heulang Desa Cisereh Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang masih di lestarikan dan di jaga dengan baik dari turun temurun mulai dari generasi pertama sampai generasi ke empat.

Kesenian *Beluk* di Kampung Kaduheulang ini lebih menekankan unsur-unsur religius dengan berpatokan kepada kitab Barzanji dengan membawakan syair-syair sholawat. Seiring berjalannya waktu dan adanya perkembangan yang membuat kesenian *Beluk* ini menjadi lebih unik dan menarik karena dijaga, ditata, dan dikembangkan.

Kesenian *Beluk* di Kampung Kaduheulang ini memiliki beberapa fungsi, yang pada awalnya di zaman dulu *Beluk* ini dijadikan sebagai sarana komunikasi oleh para petani di ladang atau huma, atau pun ketika sedang tersesat di dalam hutan belantara beluk ini dijadikan sebagai cara untuk berkomunikasi melalui

teriakan keras atau pun ingin mengetahui jarak dan lokasi seseorang dengan menggunakan teriakan, maka akan timbulah interaksi antara sesama ketika mendengar suara *Beluk* tersebut.

Selain itu, kesenian *Beluk* di Kampung Kadu Heulang juga berfungsi sebagai sarana agama, hiburan, dan sosial. Kesenian *Beluk* sering dipertunjukkan pada acara keagamaan, hiburan, dan sosial seperti Maulidan, Rajaban, Khitanan, Khaol, Syukuran, acara partai, atau acara-acara festival.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Biro Pemerintahan. 2017. "Profil Kabupaten Pandeglang"
- Bandi, dkk 2009, *Seni Budaya dan Keterampilan*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- BPNB Jawa Barat, 2019. "Beluk Saman, Seni Tradisional Dari Provinsi Banten" Diambil (kebudayaan.kemdikbud.go.id)
- Cresswell, John. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terjemahan: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: McGraw-Hill.
- Harsono. 2011. *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan
- Meriam, Alan. P. 1976. *The Anthropology of Music. USA*: University Sixth Printing.
- Nano S. 1996. *Makalah yang terbertik dari Beluk*, Bandung: STSIMaju, 1996.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sudarsono, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: IKIP Press, 1971.
- Spredley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Elfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.